

Penafsiran Ayat-Ayat tentang Birrul Walidain

Aulia Khairunnisa Siregar¹, Siti Nur Aisyah²,

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

g-mail: auliakhairunnisasiregar@gmail.com¹, Sitynuraisyah36@gmail.com²,

Abstract. *Birrul Walidain is a concept in Islam that emphasizes the importance of filial piety and treating parents well. This term comes from the words "birr" which means goodness and "walidain" which means parents. This concept is an integral part of Islamic teachings and has broad implications in everyday life. In the Al-Qur'an, Allah SWT commands Muslims to be filial to their parents, as stated in Surah Al-Isra' verses 23-24. This verse emphasizes the importance of treating parents well, not disobeying them, and always praying for them. In everyday life, Birrul Walidain can be realized by obeying parents' orders, treating them with courtesy and respect, and always praying for them. In this way, Muslims can gain the approval of Allah SWT and strengthen their relationship with their parents.*

Keywords: *Filial Piety, Islam, Parents, Al-Qur'an*

Abstrak. Birrul Walidain adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbakti dan memperlakukan orang tua dengan baik. Istilah ini berasal dari kata "birr" yang berarti kebaikan dan "walidain" yang berarti orang tua. Konsep ini merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berbakti kepada orang tua, seperti yang tercantum dalam surat Al-Isra' ayat 23-24. Ayat ini menekankan pentingnya memperlakukan orang tua dengan baik, tidak mendurhakai mereka, dan selalu berdoa untuk mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, Birrul Walidain dapat diwujudkan dengan cara mematuhi perintah orang tua, memperlakukan mereka dengan sopan dan hormat, serta selalu berdoa untuk mereka. Dengan demikian, umat Islam dapat memperoleh ridha Allah SWT dan memperkuat hubungan dengan orang tua.

Kata Kunci: Birrul Walidain, Islam, Orang Tua, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, keluarga memiliki posisi yang sangat signifikan sebagai unit sosial yang fundamental. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai dan moral yang baik. Dalam konteks ini, hubungan antara anak dan orang tua menjadi sangat krusial dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Menghormati orang tua sangat di tekankan dalam islam, ada banyak ayat di dalam Al- Qur'an yang menyatakan bahwa segenap mukmin harus berbuat baik dan menghormati orang tua, Al-Qur'an juga menegaskan kaumnya untuk menunjukkan rasa bersyukur kepada Allah untuk menghormati orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan fitrah setiap manusia sebab dalam jiwa dan setiap orang tertanam sifat cinta dan kehormatan kepada kedua orang tua, sebab kedua orang tua menjadi sebab kehadiran manusia ke dunia. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk ibadah kepada Allah dan kedua orang tua adalah sumber kebahagiaan yang tampak dan langsung dirasakan oleh setiap manusia kedua orang tua merasa berbahagia sekali jika anaknya selalu berbakti kepada orang tuanya dengan tuntunan islam, sebab orang tua lah yang lebih dahulu wajib di hormati setelah menta'ati Allah. Dari itu berbakti pada orang tua merupakan amal baik yang memiliki

tingkatan yang sangat tinggi karna orang tua yang mengasuh, membesarkan, mendidik dan memberi kehidupan pada anaknya. Oleh sebab itu sebagai seorang anak tidak akan mampu dalam membalas jasa-jasa orang tua baik itu dalam segi materi atau non materi.

2. METODE PENELITIAN

Untuk sampainya pada suatu kesimpulan berdasarkan suatu pembahasan ini, maka harus didasarkan pada penelitian. Penelitian ini melibatkan penggunaan sumber daya dari perpustakaan, seperti buku, artikel, catatan, atau laporan temuan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penelitian berpedoman pada Al- Quran, Hadits, dan literatur Birrul Walidain, serta sumber-sumber lain seperti makalah, internet, dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengolah data yang diperoleh dari sumber tersebut. Data yang telah diolah kemudian disajikan dan dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan yang menjawab permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, acuan penulis dalam analisis data mengacu pada proses memeriksa dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan kemudian menarik suatu kesimpulan berdasarkan data tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Birrul Walidain dalam perspektif Al-Qur'an

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan "Birrul Walidain" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata "birr" dan kata "al-walidain". Secara bahasa (etimologi) kata "birr" berasal dari kata barra-yabirru-barran artinya adalah kebenaran, ketaatan. sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan. Sedangkan kata al-walidain maknanya adalah ayah dan ibu.

Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (birrul walidain) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasahi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.

Surah Al-baqarah Ayat 83 dan An nisa ayat 36

Surah Al-baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Dalam tafsir M. Quraish Shihab terhadap QS. al baqarah: 83. Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika Kami Yang Maha Kuasa melalui utusan Kami mengambil janji dari Bani Isra'il yaitu bahwa Kamu tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah Yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua/serta/kepada anak-anak yatim, yakni mereka yang belum baligh sedangkan ayahnya telah wafat dan juga kepada orang-orang miskin, yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut diatas, maka perintah tersebut disusul dengan perintah, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali.

Setelah memerintahkan hal-hal yang setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpsnting dalam hubungan dengan Allah yaitu laksanakanlah sebaik mungkin dan bersinambung shalat dan tunaikanlah zakat dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, kemudian kamu wahai Ban! Isra'il tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."

Surah An nisa Ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Dalam tafsir M. Quraish Shihab: Beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan janganlah menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal-hal ketuhanan dan peribadatan. Berbuat baiklah kepada orangtuamu tanpa kelalaian. Selain itu, berbuat baik juga kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang yang memerlukan bantuan karena ketidakmampuan atau karena tertimpa bencana, tetangga dekat, baik ada hubungan keluarga maupun tidak, teman dekat seperjalanan, sepekerjaan atau sepergaulan, orang musafir yang membutuhkan bantuan karena tidak menetap di suatu negeri tertentu, dan budak laki-laki atau perempuan yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri kepada sesama, yaitu orang yang tidak memiliki rasa belas kasih dan orang yang selalu memuji diri sendiri.

Kedua ayat di atas menyusun prioritas bakti dan pengabdian, ayat-ayat ini berisi petunjuk untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya, serta perintah untuk berbuat baik kepada orang tua dan orang lain, termasuk rekan kerja, hamba sahaya dan ibnu sabil, tetangga dekat, tetangga jauh, anak yatim dan miskin. Maka ayat-ayat ini menjelaskan mengenai hablu minaallah dan hablu minannas. Pada dasarnya perbuatan ihsan sangat penting bagi manusia untuk selalu bertindak secara moral dalam masyarakat, tidak terkecuali terhadap kedua orang tua Menurut M. Quraish Shihab, kata husnan atau ihsan mencakup "segala sesuatu yang menyenangkan dan disenangi" dalam kitab tafsirnya Al-Misbah kelompok pertama, yang terdiri dari Surat Al-Baqarah ayat 83 dan Surat An-Nisa ayat 36.

Menurut M. Quraish Shihab Syihab istilah ini mengandung perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan kita untuk memperlakukan orang tua kita dengan baik. Dengan demikian, orang tua kita berperan sebagai wali dan pengasuh kita hingga kita cukup umur untuk mengurus diri sendiri, melakukan apa yang kita inginkan, dan menghindari apa yang tidak kita inginkan. Lafadz ihsan menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ucapan yang positif diperlukan setiap orang

karena dapat membina hubungan yang bahagia. Berdasarkan dua ayat di atas, setelah diperintahkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik, maka juga harus memperlakukan kerabat dengan baik jika mereka mempunyai hubungan dekat dengan orang tua, dan seterusnya.

Surah al-an'am Ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

Berdasarkan QS. Al An'am ayat 151, posisi perintah berbuat baik kepada ibu bapak terletak setelah perintah untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Yang demikian ini menandakan begitu utamanya berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun, perlu digaris bawahi untuk selalu mengutamakan dan mendahulukan Allah Swt dan Rasulullah Saw. Karna jangan sampai kita berbuat baik kepada orang tua, namun kita malah menyekutukan Allah. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa hal pertama yang harus kita lakukan adalah menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, setelah itu kita menaati perintah orang tua selama perintah tersebut bukanlah hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan awal, mulai dari pengajaran nilai-nilai agama, keterampilan sosial di kalangan umat Islam, dan norma-norma sosial. Hal ini menyoroti pentingnya orang tua dalam membentuk kedewasaan dan nilai-nilai akhlak anak sejak dini, menekankan bahkan mewajibkan mereka untuk memberikan pendidikan yang diperlukan, seperti pendidikan agama, pendidikan sosial antar sesama muslim, dan pendidikan sosial.

Konsep *birrul wālidain* yang biasa disebut berbakti kepada orang tua adalah mentaati segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Al- Atsari. Kewajiban terhadap orang tua ini dianggap sebagai kewajiban paling penting

bagi anak karena kedua orang tua memainkan peran penting dalam penciptaan dan pengasuhan kita di dunia, berfungsi sebagai perantara bagi keberadaan kita.

Surah Al-isra' Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Menurut Tafsir Al-Misbah dalam QS. Al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"Memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya karena kalimat qadaa yang ada pada ayat di atas maknanya adalah "telah memerintahkan".

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia. Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata "ihsan" atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

"Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan 'ah' atau ucapan 'ah' itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. (wala tanhar huma) "dan jangan lah kamu membentak mereka". Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik. Firman Allah SWT:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia", maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat." Potogan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.

Ayat ini menerangkan bahwasanya berkidmat kepada kedua orang tua dan menghormatinya sebab kita dapat hidup di dunia ini adalah kewajiban yang kedua setelah beribadah kepada Allah SWT. Jika usia kedua orang tua atau salah satu diantaranya sudah tua sampai sulit untuk hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan anak-anaknya, maka anak-anaknya harus sabar dalam menjaga kedua orang tuanya. Maka janganlah terlanjur dari mulut satu kata pun yang mengandung rasa jengkel dalam memelihara orang tua. Apabila kedua orang tua atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada di sisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih sayang dan perhatianmu kepada mereka, dan selalu memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberi nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan:

- a. Janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kau senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
- b. Janganlah kamu membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Janganlah kamu memperlihatkan rasa tidak senang karena mereka berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan kamu. Begitu pula kamu jangan membantah perkataan-perkataannya dengan cara yang menyakitkan hati.
- c. Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak).

Makna “Birr” dan “Ihsan” dalam Al-Qur’an dan Hadist

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas dengan persoalan birr al-Walidain terdapat dalam hadis berbakti kepada kedua orang tua menggunakan kata al-Birr yaitu "kebaikan" sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn 'Ali dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Al-Walid ibn Al- 'Aizar dia berkata; aku mendengar Abu 'Amr Asy-Syaibani berkata; telah menceritakan kepada kami penghuni rumah ini dan mengisyaratkan ke arah rumah 'Abdullah dia berkata; 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, "Apakah amalan yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla? Beliau menjawab. "Shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah Azza wa Jalla." (HR. Bukhari Muslim)"

Dalam islam telah mengajarkan kepada orang-orang yang berakal bahwa segala kebaikan itu terletak pada keridaan Allah Swt, kemudian keburukan terletak pada kemurkaan-Nya. Pada hakekatnya keridaan dan kemurkaan Allah Swt terletak pada interaksi manusia dengan sesama makhluk, dengan kata lain berbuat baik kepada Allah Swt tidak akan terwujud, kecuali dengan berbuat baik kepada makhluk-Nya atau disebut dengan hak antar sesama makhluk. Salah satunya adalah hak kedua orang tua untuk mendapatkan bakti dari anaknya. Harus disadari bahwa kedua orang tua adalah jembatan perantara bagi kelahiran seorang anak yang lahir ke dunia, dan tanpa perantaraan mereka tidak mungkin terdapat keturunan, dan tidak mungkin juga anak ada. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha dengan segenap kemampuan: mengasuh, mendidik serta menjaga anak-anaknya supaya menjadi keturunan yang baik. Kenyataan seorang ayah mencari nafkah untuk biaya hidup, merawat, mengasuh dan mendidik kita, tidak lain harapan mereka agar anak-anaknya menjadi manusia berguna bagi manusia lainnya. Jerih payah mereka adalah untuk kepentingan anak-anaknya. Hal inilah yang menuntut penghargaan anak-anak, penghargaan dalam arti penghormatan dan rasa terimakasih. Orang tua tidak akan meminta ganti rugi, atau perhitungan atas biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan anaknya, mereka hanya ingin melihat hasil yang baik dari kesuksesan yang diraih oleh anak-anaknya.

Untuk menemukan konsep pada kata *birr* dan *ihsan*, terlebih dahulu akan menguraikan makna dasar dan makna relasional. Yang dimaksudkan makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Persamaan ini dapat dilihat dari segi konteks ayat yang di dalamnya terdapat kata *birr* dan *ihsan* yang ditemukan kesamaan subyek yang digunakan oleh kata *birr* dan *ihsan*. *Al-Birr* yang mengandung makna begitu luas sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah Saw, bahwasanya yang dimaksud dengan *al-Birr* ialah *husnul khuluq* atau akhlak yang baik. Akhlak yang baik memiliki urgensi yang sangat penting dalam pribadi seseorang. Jadi kesimpulannya bahwa *al-abirr* segala perbuatan dan sifat yang positif, tidak mengandung unsur negatif serta tidak melanggar larangan-larangan Allah Swt dan Rasul-Nya. Sedangkan istilah *ihsan* itu maknanya lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah, lebih tinggi dari kandungan makna adil. Memperlakukan orang lebih baik dari perlakuan orang terhadapnya, memberi lebih banyak dari pada yang harus di beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya.

Kata *Ihsan* dan *Birr* dipilih sebagai focus kajian karena kedua kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam *al- Qur'an* dan hadis yang sering tidak dipahami banyak orang. Pada umumnya orang memahami *Ihsan* dengan kebaikan, begitu juga dengan *Birr* dipahami dengan makna yang sama seperti kata *ihsan* yang terdapat dalam QS. *Al- Baqarah* [1]:83 dan kata *al-birr* yang terdapat dalam Hadis yang di sebutkan diatas keduanya diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu kebajikan. Padahal antara satu kata dengan kata yang lainnya dalam *al-Qur'an* tidak bisa saling menggantikan, sehingga pada dasarnya masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Namun jika dikonversikan ke dalam bahasa Indonesia belum menemukan padanan yang tepat. Bahkan, di dalam berbagai kamus Arab-Indonesia ketika dicari kata *al- Ihsan* arti katanya sama dengan *al-Birr* begitu juga sebaliknya.

4. KESIMPULAN

Birrul Walidain merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menggarisbawahi betapa pentingnya memperlakukan orang tua dengan baik, menghormati mereka, serta senantiasa mendoakan mereka. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak, melainkan juga bagi setiap individu yang masih memiliki orang tua. Dalam pandangan Islam, orang tua dipandang sebagai sosok yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dari anak-anak mereka. Mereka telah membesarkan anak-anak dengan kasih sayang yang tulus serta pengorbanan yang tiada tara. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi anak untuk membalas cinta dan pengorbanan tersebut dengan berbuat baik kepada orang tua.

Implementasi dari Birrul Walidain dapat dilakukan melalui berbagai cara. Di antaranya adalah dengan patuh terhadap perintah orang tua, memperlakukan mereka dengan sopan santun dan penuh rasa hormat, serta tak lupa untuk selalu mendoakan mereka. Selain itu, anak-anak dapat menunjukkan rasa cinta dan bakti mereka kepada orang tua dengan membantu dalam pekerjaan rumah tangga, menyediakan barang-barang yang mereka butuhkan, dan menjaga kesehatan mereka. Birrul Walidain merupakan konsep penting yang terkandung dalam ajaran Islam, yang menekankan nilai memperlakukan orang tua secara baik, menghormati mereka, serta mendoakan mereka secara rutin. Dengan mengamalkan prinsip ini, anak-anak dapat menarik ridha Allah SWT sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan orang tua. Oleh karena itu, anak-anak diharapkan memiliki kesabaran dan empati untuk memahami orang tua, serta senantiasa berusaha berbuat baik meskipun di tengah tantangan yang mungkin muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asri Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surya Di Dekatmu* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2018)
- Elisa, Y. (2018). *Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*. UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Jaelani, A. F. (1999). *Membuka Pintu Rezeki*. Gema Insani Press
- Syihab, Q. (1995). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Roza Idra Marsia, Danil Folandra, R. W. (2022). "Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan." *Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*
- Syahid, Kamarruddin, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak". *Al-Liqo' Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, Vol. 7
- Indah Pratiwi, *Keterbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indegenous Pscychologi*, (Riau: Fakultas Psikologi, 2018)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2004)
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, jilid 6* Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra)

Muhammad Al Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua Kunci Sukses dan Kebahagiaan*, Ahmad Hotib, jilid I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006)

Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

Mubasirun, *Menelusuri Makna Kebaikan*, Vol 18, Nomor 02, Agustus 2021; p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732; 185-211.